

# PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN BENDA KONKRET YANG BERADA DI SEKITAR ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK KELOMPOK A

Lisa Nur Istiqomah  
Andi Kristanto S.Pd., M.Pd

PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Jl. Teratai No. 4 Surabaya (60136). (smartisti93@gmail.com) (andi.unesa@yahoo.com)

**Abstract:** *This research is kualitatif research with study descriptive. The purpose of this research is to describe instruction using the concrete thing around the child to increase the speak ability of the children in group A in Ar Rahmah kindergarten at desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. The subject of the research is 10 children. The result show that 5 from 10 children in category BSB (growing as expectation).*

**Keywords:** *Children, Concrete, Speaking, Learning*

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pembelajaran menggunakan benda konkret yang berada di sekitar anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A di TK Ar-Rahmah Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 10 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 dari 10 anak berada di kategori BSB (Berkembang sesuai harapan )

**Kata kunci:** Anak, Konkret, Berbicara, Pembelajaran

Dewasa ini kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan prasekolah semakin meningkat. Tidak sedikit orang tua yang menyekolahkan anaknya di lembaga-lembaga PAUD untuk meningkatkan pengetahuan, pembelajaran, dan keterampilan putera-puterinya. Pendidikan prasekolah atau biasa kita dengar dengan istilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam menghadapi pendidikan lebih lanjut (Sujiono, 2009:6).

Begitu pentingnya pendidikan anak usia dini ini mengharuskan guru untuk memberikan rangsangan belajar pada usia dini yang akan memberikan pengalaman sangat berharga untuk perkembangan selanjutnya di masa yang akan datang. Untuk itu, pemberian pengalaman belajar pada usia dini harus dirancang dengan

baik agar sinkron dengan pengalaman belajar yang akan dirasakan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya (Sujiono, 2009:17). Masa ini juga perlu dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan memberikan stimulasi atau rangsangan yang mampu mengoptimalkan kerja otak dan kecerdasan anak.

Salah satu kecerdasan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang harus diasah sejak dari kecil adalah kecerdasan bahasa. Kecerdasan bahasa adalah kecerdasan yang memiliki peranan penting bagi anak untuk kehidupannya. Menurut Bellanca (2011:2) kecerdasan bahasa atau berbicara adalah kecerdasan kata-kata, atau kemampuan untuk menggunakan inti dari cara kerja bahasa dengan jelas. Komponen utama dari kecerdasan ini di jalankan melalui komunikasi dengan cara membaca, menulis, mendengar, dan berbicara.

Tak bisa dipungkiri bahwa masih banyak lembaga-lembaga PAUD dalam hal ini taman kanak-kanak (TK) yang dalam pembelajarannya masih mengutamakan calistung (membaca,

menulis, berhitung). Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan sifat dasar anak yang sangat suka bermain dan dunia anak adalah dunia bermain. Bukan dunia dimana mereka harus berfikir ekstra untuk membaca, menulis, dan berhitung yang pada akhirnya akan membuat dunia bermain mereka berkurang bahkan tidak ada.

TK Ar-Rahmah adalah salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berada di pinggiran kota Sumenep tepatnya di desa Poreh kecamatan Lenteng yang pembelajarannya cukup menarik untuk diteliti. Menarik karena gurunya yang selalu menghadirkan benda konkret/nyata/asli dalam pembelajaran. Tak jarang pula anak diajak untuk melihat atau bertemu dengan benda/model konkretnya. Jika dilihat atau didengar sekilas pembelajaran ini mungkin dianggap kurang atau bahkan tidak menarik bagi sebagian orang karena memang seperti kita ketahui bahwa pembelajaran untuk anak usia dini harus memberikan benda konkretnya.

Pembelajaran benda konkret di TK ini menggunakan media atau benda yang ada di sekitar mereka dan mungkin sering mereka lihat. Pembelajaran menggunakan benda konkret ini disesuaikan dengan tema dan sub tema yang akan dibahas pada hari itu.

Pada pembelajaran ini yang membuat semakin menarik untuk diteliti adalah karena pembelajaran ini dilakukan oleh satu sekolah yang letaknya di desa dimana sebagian besar masyarakatnya tidak berpendidikan tinggi bahkan gurunya sendiri masih mengikuti perkuliahan S1 PAUD. Alasan lain yang membuat TK ini menarik adalah karena telah disediakan benda-benda konkret tersebut di dalam sekolah. Keadaan ini juga dibantu dengan lokasi TK ini yang berada di desa sehingga lebih memungkinkan guru mengajak anak untuk melihat lingkungan sekitarnya.

Menurut kepala sekolah TK Ar-Rahmah pembelajaran seperti ini digunakan karena merujuk pada teori konstruktivisme, dimana pengajaran yang baik adalah melalui pemberian pengalaman. Pengalaman yang baik adalah dengan memberikan atau menghadirkan benda konkretnya. Dan pembelajaran yang baik adalah dengan mengajak anak untuk memahami

lingkungan sekitarnya melalui interaksi aktif dengan lingkungan sekitar dan budaya dimana mereka tinggal.

Pada penelitian ini akan diteliti tentang kemampuan berbicara anak. Hal ini karena pengalaman yang diberikan guru dengan mempertemukan anak dengan benda konkretnya akan menambah pengalaman dan pengetahuan anak. Seperti kita ketahui bahwa pengetahuan berhubungan dengan kognitif. Kognitif dan bahasa juga merupakan kecerdasan yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Kita dapat mengetahui bahwa pengetahuannya bertambah dari apa yang anak katakan/ucapkan.

Berdasarkan latar belakang diatas fokus penelitian pada penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan benda konkret yang berada di sekitar anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak TK A di TK Ar-Rahmah. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran menggunakan benda konkret untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A di TK Ar-Rahmah.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori berbicara dimana kemampuan yang seharusnya dimiliki anak kelompok A yang berusia sekitar 4-5 tahun menurut Allen dan Marotz beberapa diantaranya adalah menyebutkan 5-7 kata atau kalimat yang panjang, dan dapat menjawab pertanyaan sederhana. Teori selanjutnya yang digunakan adalah teori tentang pembelajaran menggunakan benda konkret yang merupakan rujukan dari teori konstruktivisme, dimana "Konsep belajar menurut teori konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya" (Martiyono, 2012:12)

## **METODE**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hal ini sesuai dengan fokus dan tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk

mendesripsikan pembelajaran menggunakan benda konkret yang berada di sekitar anak untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A di desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

Pada penelitian ini teknik pengambilan sample, yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Hal ini karena pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak kelompok A2. Alasannya, adalah karena pada kelompok A1 terdapat anak tunarungu yang dikhawatirkan akan membingungkan untuk meneliti kemampuan berbicaranya. Selain itu karena anak kelompok A dirasa akan lebih mudah untuk diteliti pengaruh pembelajaran ini terhadap kemampuan berbicaranya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah anak TK A di TK Ar-Rahma, sedangkan sumber data lainnya adalah guru dan kepala sekolah. Data penelitian yang akan di dapat adalah berupa data hasil penilaian, catatan lapangan, dan wawancara dengan guru. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini adalah minimal 2 minggu di bulan Januari 2015.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan yang menjadi instrumen penelitiannya atau instrumen kuncinya adalah peneliti sendiri (*key instrumen*). Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur, dokumentasi dan triangulasi. Pada observasi partisipasi pasif ada 2 kisi-kisi instrumen yang digunakan, yaitu kisi-kisi instrumen untuk pembelajaran menggunakan benda konkret. Kisi-kisi ini berisi tentang pembelajaran menggunakan benda konkret yang ideal (Sumber: Allen & Marrotz, 2010 : 141 & 151 )

Kisi-kisi kedua dalam penelitian ini adalah kisi-kisi instrumen untuk kemampuan berbicara anak kelompok A. kisi kisi ini berisi tentang kemampuan berbicara yang seharusnya telah dikuasai anak. Pada kisi kisi ini terdapat 6 indikator dan disetiap indikator memiliki 4

kriteria penilaian.(Sumber : Martiyono, 20012: 13 )

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah wawancara semi terstruktur. Pada teknik ini yang diwawancarai adalah guru dan kepala sekolah. Wawancara dilakukan di waktu istirahat dan setelah pulang sekolah. Wawancara pada penelitian ini berisi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan pembelajaran menggunakan benda konkret, kemampuan berbicara anak, dan latar belakang pendirian sekolah.

Teknik pengumpulan data lainnya adalah dokumentasi. Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh adalah data dari buku catatan perkembangan anak, RKH, RKM, media yang digunakan, dan foto-foto selama proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dari sumber yang sama. Teknik yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Dan semua data itu akan dikumpulkan selama 1 bulan di bulan Januari 2015.

Analisis dilakukan melalui triangulasi data yakni menggunakan data yang telah di dapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman dalam buku Sugiyono (2009: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interakti dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification*.

Kegiatan yang pertama adalah reduksi data. Pada kegiatan ini peneliti akan merangkum, memilah dan memilih data yang penting dengan pemberian simbol huruf besar, huruf kecil dan angka. Ini dilakukan saat penelitian berlangsung. Selanjutnya adalah data display. Pada tahap ini peneliti akan mengaitkan atau mencari hubungan diantara data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan



dokumentasi yang telah diberi simbol huruf besar, huruf kecil, dan angka. Jika pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi baku yang tidak lagi berubah. Pola-pola inilah yang akan didisplay pada hasil penelitian. Pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk narasi atau deskripsi.

Kegiatan terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, karena didukung oleh data-data dari lapangan sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Untuk memudahkan para pembaca setiap data akan diberi kode seperti CO.KB (catatan observasi kemampuan berbicara), CO.PBK (catatan observasi pembelajaran menggunakan benda konkret), CW (catatan wawancara), CD (Catatan dokumentasi), CDF (catatan dokumentasi foto), CL (catatan lapangan).

## **HASIL**

Penelitian dilakukan mulai tanggal 14 Januari-31 Januari 2015 (CD.10). Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti setiap harinya adalah masuk dan mengikuti kegiatan anak di kelas. kegiatan sebelum pembelajaran adalah senam, kemudian berdoa dan dilanjut dengan membaca beberapa surat pendek baru pembelajaran menggunakan benda konkret dimulai.

Namun jika guru mempunyai rencana untuk mengajak anak melihat benda konkret yang berada diluar kelas (CDF.1) maka kegiatannya akan berubah menjadi senam, pembelajaran menggunakan benda konkret, setelah itu baru doa dan dilanjut dengan membaca surat-surat pendek.

Di TK Ar-Rahmah ini benda konkret yang digunakan adalah benda yang berada di sekitar anak yang di sesuaikan dengan tema yang digunakan saat itu, seperti: tas, topi, mobil, sepeda motor, bunga, dan sebagainya. Anak-anak terlihat senang saat guru mengajak mereka

untuk melihat langsung benda konkret yang berada di dalam kelas (CDF.2), (CL6) maupun di sekitar sekolah atau diluar kelas (CDF.1), (CL1).

Setiap hari setelah anak pulang, guru selalu merancang pembelajaran yang menarik agar membuat anak aktif (CO.PBK.1). Hal itu terbukti dengan banyaknya anak yang berani untuk menjawab pertanyaan guru maupun maju ke depan kelas untuk bercerita (CL7). Tak hanya aktif pembelajaran menggunakan benda konkret ini juga membuat anak lebih mandiri dalam mengerjakan tugasnya (CO.PBK.5). Contohnya saat anak diminta untuk melihat benda nyata diluar kelas tanpa dibantu guruunya mereka sudah terbiasa untuk memakai sepatunya sendiri.

Selain merancang pembelajaran ini guru juga selalu menjadi narasumber jika kemudian anak bertanya hal yang tidak mereka mengerti(CO.PBK.2). Hal lainnya yang dilakukan guru adalah melakukan evaluasi saat proses pembelajaran untuk mengetahui bagaimana kemampuan anak dan evaluasi hasil pembelajaran untuk mengetahui apakah ada perkembangan dalam kemampuan anak.

Kendala dalam pembelajaran menggunakan benda konkret ini adalah guru sering kesulitan untuk memberikan benda konkretnya (CW2.2). Hal ini karena keterbatasan benda konkret yang ada di sekitar mereka yang sesuai dengan tema. Sehingga tak jarang guru spontan menunjukkan benda yang sesuai dengan tema. Dan bahkan pernah beberapa kali guru tidak menunjukkan benda konkretnya, melainkan hanya sebuah bentuk dari kertas (CDF.6), (CL12) ataupun gambar di papan (CDF.7), (CL10). Pernah sekali guru tidak menunjukkan benda konkretnya hanya berupa tanya jawab saja tanpa menunjukkan apapun karena guru ingin memberikan pengarahan tentang rekreasi yang akan dilakukan.

Selama penelitian berlangsung dapat terlihat bahwa pembelajaran menggunakan benda konkret ini membuat anak aktif (CO.PBK 1) sebagian besar anak terlihat sangat aktif saat pembelajaran(CW 7), guru selalu menjadi fasilitator(CO.PBK. 2) mandiri

(CO.PBK 5) dan percaya diri (CO.PBK 3 dan 4). Hal itu dapat dijabarkan sebagai berikut. Pertama guru sering merancang pembelajaran yang membuat anak aktif. Pada pembelajaran ini diketahui guru kadang menjadi narasumber saat anak tak mampu mendapatkan jawaban. Seringkali pula ditemui anak berani mengemukakan pendapat di depan kelas, berani menjawab pertanyaan dari guru dan mandiri dalam mengerjakan tugasnya sendiri. Guruselalu melakukan evaluasi saat proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Dari hasil observasi dengan menggunakan pedoman observasi yang memiliki 6 indikator untuk mengetahui kemampuan berbicara anak dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata kemampuan berbicara anak kelompok A2 masuk kategori MB (mulai berkembang) karena mendapatkan nilai 2,74. Nilai rata-rata ini memang cukup kecil dan masih dalam kategori yang rendah. Hanya saja jika kita melihat rata-rata kemampuan berbicara anak di awal penelitian (CO.KB.15) dan membandingkannya dengan hasil rata-rata anak di akhir penelitian (CO.KB.16), maka kita tahu bahwa kemampuan berbicara anak meningkat.

Selanjutnya akan diuraikan rata-rata kemampuan berbicara anak. Pertama ada 5 anak yang rata-rata kemampuan berbicaranya berada pada kategori BSH (berkembang sesuai harapan). Kelima anak itu adalah Wildan, Zinta, Bobi, Atika dan Sofia. Dengan nilai yang berbeda-beda Wildan, Sofia dan Atika memiliki nilai rata-rata 3,1. Zinta memiliki nilai rata-rata 3,3 dan yang tertingggi Bobi yang memiliki nilai rata-rata 3,6.

Pada kategori MB (mulai berkembang) ditemukan ada 4 anak yang berada dalam kategori ini. Keempat anak itu adalah Pipik, Alif, Rahman dan faizal nilai rata-rata mereka juga berbeda. Pipik memiliki nilai rata-rata 2,9. Alif memiliki nilai rata-rata 2,3. Rahman memiliki nilai rata-rata 2,4. Sedangkan Faizal memiliki nilai rata-rata terendah dalam kategori ini yaitu 2.

Dari tabel di atas juga dapat diketahui bahwa ada 1 anak yang berada dalam kategori BB (Belum berkembang) yaitu ulfa. Nilai rata-

rata yang dimiliki ulfa adalah 1,6. Ulfa memang sedikit lambat perkembangan berbicaranya. Hal utama yang menjadi penghambat ini adalah sikapnya yang sangat pemalu dan jarang sekali berbicara baik itu di kelas maupun diluar kelas. Bahkan dia tidak pernah berbicara dengan teman yang lainnya kecuali dengan anak yang bernama Rahman. Hal ini membuktikan bahwa teori konstruktifisme yang diusung Jean Piaget (Martiyono, 2012:12) dimana setiap anak membangun pengetahuan sendiri berangkat dari pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan sekitar dan budaya dimana mereka tinggal itu benar. Walaupun guru telah berusaha memberikan pengalaman yang menarik, jika anak yang dimaksud tidak bisa berinteraksi aktif dengan lingkungan maka pengetahuan atau kemampuan anak khususnya dalam penelitian ini kemampuan berbicara anak tidak akan berkembang secara optimal.

## **PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan benda konkret di TK Ar-Rahmah ini memang cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Sehingga teori konstruktif yang disebutkan Aunurrahman (2009:17) bahwa pengetahuan bukanlah hal yang statis dan deterministik, tetapi suatu proses menjadi tahu itu benar terbukti. Pembelajaran menggunakan benda konkret yang berada di sekitar anak ini merupakan fasilitas yang diberikan guru agar anak bisa memproses sendiri informasi yang di dapat sebelumnya yang kemudian akan menjadi pengetahuan anak.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan. Walaupun tak dipungkiri bahwa pada pembelajaran ini juga memiliki beberapa kekurangan. Berikut akan dijabarkan kelebihan dan kekurangan pembelajaran menggunakan benda konkret di TK Ar-Rahmah desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

Kelebihan pembelajaran menggunakan benda konkret di TK Ar-Rahmah adalah dapat meningkatkan kemampuan berbicara, membuat anak aktif, membuat anak mandiri, membuat anak percaya diri, menambah pengetahuan dan

pengalaman anak tentang benda-benda konkret yang diberikan guru, dan para guru dituntut untuk kreatif dalam pembelajaran

Kekurangan pembelajaran menggunakan benda konkret di TK Ar-Rahmah adalah tak semua benda-benda konkret yang ingin guru ajarkan yang sesuai tema berada di sekitar anak, kurangnya penanganan khusus kepada anak yang cenderung pendiam di kelas, guru terlalu sering mengkombinasikan bahasa madura dengan bahasa Indonesia, dan benda yang ditunjukkan kadang tak terencana dengan baik. Hal ini membuat penjelasan guru tentang benda tersebut tidak maksimal.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan benda konkret ini efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A di TK Ar-Rahmah. Hal ini terbukti dengan adanya 5 anak atau tepatnya separuh kelas yang kemampuan rata-ratanya berada di kategori BSH(berkembang sesuai harapan).

### **Saran**

Setelah melakukan penelitian tentang pembelajaran menggunakan benda konkret untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A di TK Ar-Rahmah Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep, peneliti memiliki beberapa saran.

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya peneliti memberikan treatment agar kebiasaan anak menggunakan bahasa madura yang di Indonesiakan bisa berkurang bahkan tidak ada. Perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan guru sudah baik. Dan pemberian benda konkret yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh guru

membuat kegiatan hariitu berjalan lancar. Berbeda jika guru menunjukkan benda secara spontan. Karena ada beberapa hal yang akan terlupa dibahas oleh guru. Sehingga sebaiknya guru bisa melakukan perencanaan yang lebih matang untuk memilih dan menyiapkan benda konkret apa yang akan ditunjukkan pada anak.

Anak terlihat sangat senang dalam pembelajaran menggunakan benda konkret. Namun akan semakin terlihat senang jika mereka diajak untuk melihat benda konkretnya diluar kelas. karena mereka bisa lebih mengeksplor apa yang mereka ingin ketahui. Sehingga alangkah baiknya pembelajaran ini dilakukan lebih sering di luar kelas.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Allen, K.Eillen dan Marotz, Lynn R. 2010. *Profil Perkembangan Anak: pra kelahiran hingga usia 12 tahun*. Edisi kelima. Terjemahan Valentino. Jakarta: PT INDEKS.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta
- Bellanca, James. 2011. *200+ STRATEGI DAN PROYEK PEMBELAJARAN AKTIF: Untuk Melibatkan Kecerdasan Siswa*. Edisi Kedua. Jakarta Barat: PT INDEKS
- Martiyono. 2012. *Perencanaan Pembelajaran :suatu pendekatan praktis berdasarkan KTSP termasuk model tematik*. Yogyakarta : Aswaja Perssindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT INDEKS.